

**KOMIK DIGITAL TENTANG FENOMENA POLITIK DI
INDONESIA TAHUN 2024: TINJAUAN ANALISIS WACANA
KRITIS
(Studi Penelitian: Penyampaian Pesan Politik oleh Komikus Mice
Cartoon di Instagram)**

Bintang Bagus Mahendra
Email: bintangbagus810@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Telepon: (024) Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Komik menjadi salah satu media yang efektif dan unik dalam menyampaikan pesan politik kepada masyarakat luas, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Misrad atau lebih dikenal dengan Mice Cartoon. Melalui akun Instagram pribadinya, Mice aktif membagikan komik-komik yang sarat akan kritik sosial dan politik, terutama menjelang tahun politik 2024. Gaya khas humor yang digunakan membuat pesan politik yang disampaikannya mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Mice mengonstruksi pesan politik dalam komiknya serta mengidentifikasi jenis pesan politik yang muncul, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk yang mencakup struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Ketiga struktur ini membantu mengungkap bagaimana pesan politik dirancang, dikemas, dan diinterpretasi oleh audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik-komik Mice tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi politik yang efektif, dengan kritik yang disampaikan secara implisit dan menggunakan berbagai elemen wacana untuk memperkuat maknanya. Pesan politik yang dominan bersifat kritis terhadap kondisi politik tertentu, mengandung unsur retorika dan persuasi yang mampu menggugah kesadaran pembaca. Temuan ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan politik yang kreatif, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan media digital dan visual, serta dapat menjadi acuan bagi akademisi, praktisi komunikasi, dan komikus dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih menarik, komunikatif, dan berdampak.

Kata kunci: Komik Politik, Analisis Wacana Kritis, Mice *Cartoon* Indonesia, Politik Indonesia 2024, *Instagram*

ABSTRACT

Comics serve as an effective and unique medium for conveying political messages to the wider public, as exemplified by Muhammad Misrad, better known as Mice Cartoon. Through his personal Instagram account, Mice actively shares comics filled with social and political criticism, particularly in the lead-up to Indonesia's 2024 political year. His distinctive use of humor makes these political messages accessible and easily understood by various audiences. This study aims to examine how Mice constructs political messages in his comics and to identify the types of political messages conveyed, utilizing Van Dijk's Critical Discourse Analysis approach, which includes macrostructure, superstructure, and microstructure analysis. These three structures help reveal how the political messages are designed, packaged, and interpreted by the audience. The findings show that Mice's comics function not only as entertainment but also as an effective medium of political communication, with criticisms delivered implicitly and supported by various discourse elements to strengthen their meaning. The political messages tend to be critical of certain political conditions, incorporating rhetorical and persuasive elements that engage the readers' awareness. This research contributes significantly to the development of creative political education, particularly for younger generations familiar with digital and visual media, and serves as a reference for academics, communication practitioners, and comic artists in crafting more engaging, communicative, and impactful political communication strategies.

Keywords: *Political Comics, Critical Discourse Analysis, Mice Cartoon Indonesia, Indonesian Politics 2024, Instagram*

PENDAHULUAN

Tahun 2024 menjadi saksi dinamika politik yang signifikan, baik secara global maupun di Indonesia, dengan munculnya tanda-tanda kemunduran demokrasi seperti manipulasi pemilu, pelemahan lembaga independen, meningkatnya politik identitas, serta maraknya disinformasi. Di Indonesia, konsentrasi kekuasaan di tangan elit, pengekangan oposisi, dan kecenderungan oligarki politik turut memicu ketidakpercayaan publik terhadap prinsip demokrasi seperti transparansi dan akuntabilitas. Pemilu

serentak 2024, yang mencakup pemilihan presiden, legislatif, dan kepala daerah, menunjukkan tingginya partisipasi pemilih muda, terutama Gen Z dan milenial yang mencapai 55% dan aktif dalam kampanye digital. Namun, dominasi media sosial juga memicu polarisasi tajam dan perpecahan sosial.

Terpilihnya Prabowo Subianto sebagai presiden menimbulkan kekhawatiran akan dominasi militer serta kebijakan pemotongan anggaran yang kontroversial, sementara

perubahan aturan usia calon oleh Mahkamah Konstitusi (MK) dan Mahkamah Agung (MA), yang mempermudah pencalonan dua putra Presiden Jokowi, memicu kritik terkait praktik politik dinasti dan melemahnya demokrasi.

Di tengah situasi ini, platform digital seperti Instagram menjadi ruang penting bagi masyarakat, khususnya seniman dan komikus, untuk menyuarakan kritik dan mendorong diskusi politik. Komik, yang telah hadir di Indonesia sejak 1930-an, berkembang menjadi media ekspresi politik yang efektif di era digital, memanfaatkan satire dan narasi visual untuk mengajak publik lebih kritis, menantang praktik otoriter, serta memperkuat partisipasi demokratis. Perkembangan ini menunjukkan bahwa komik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat penting dalam advokasi demokrasi dan kesadaran politik di Indonesia masa kini.

Menurut laporan Databoks dan NapoleonCat, Indonesia menempati posisi ke-4 sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak di dunia, mencapai 104 juta pengguna per Oktober 2023. Sebagian besar pengguna berasal dari rentang usia 18-24 tahun, mencakup 38% atau sekitar 35 juta pengguna,

menjadikan Instagram salah satu platform media sosial terpopuler di Indonesia setelah Facebook, YouTube, dan WhatsApp.

Melihat besarnya jumlah pengguna Instagram di Indonesia, para komikus memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan politik melalui komik digital, salah satunya Mice dari Mice Cartoon. Pesan politik menjadi inti komunikasi yang penting untuk menyampaikan opini, menciptakan kesamaan makna, dan mendorong pemikiran kritis, terutama di tengah dinamika politik seperti Pemilu dan Pilkada 2024. Melalui media visual seperti komik, pesan politik dikemas lebih menarik dan mudah dipahami, memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda di Instagram, lebih peka terhadap isu-isu politik. Mice aktif memanfaatkan Instagram sebagai wadah menyuarakan kritik dan keresahannya terhadap situasi politik saat ini.

Penelitian ini mengambil pendekatan dengan menitikberatkan peran komik digital sebagai alat komunikasi politik yang membangun kesadaran kritis audiens terhadap isu sosial-politik. Menggunakan analisis wacana kritis, penelitian ini fokus pada karya Mice Cartoon Indonesia yang

dikenal dengan gaya satir dan lugas dalam merefleksikan fenomena politik. Peneliti menganalisis bagaimana pesan politik dikonstruksi dalam komik-komik Mice di Instagram sepanjang 2024, guna memberikan kontribusi pada kajian komunikasi politik digital di era media sosial.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplanasi cara penyampaian pesan politik dan mengetahui jenis pesan politik apa yang disampaikan oleh komikus *Mice Cartoon* melalui Instagram selama tahun 2024 dengan perspektif Analisis Wacana Kritis.

KERANGKA TEORITIS

1. Komik

Scott McCloud dalam bukunya *Memahami Komik* (2001) mendefinisikan komik sebagai gambar-gambar serta lambang-lambang yang lain yang terjukstaposisi dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Dalam dunia politik Indonesia, berbagai pihak menggunakan media komik sebagai sarana menyampaikan kritik, informasi, dan pesan politik secara menarik. Komik politik menjadi cara efektif bagi politisi maupun non-politisi untuk

berkomunikasi, terutama melalui media sosial yang memiliki jangkauan luas. Salah satu contohnya adalah Muhammad Misrad lewat *Mice Cartoon*, yang konsisten menggunakan komik digital di Instagram sebagai wadah menyampaikan kritik politik kepada publik.

2. Komunikasi Politik

Definisi komunikasi politik menurut Kantaprawira, komunikasi politik bergantung pada kegunaannya, yakni untuk menghubungkan pandangan politik yang ada di dalam masyarakat, baik pandangan intra dan antar golongan, institusi, asosiasi, maupun sektor kehidupan politik pemerintah. Dengan demikian segala pola pandangan, pengetahuan, wawasan, dan gagasan yang tumbuh dalam pikiran masyarakat dapat dicapai melalui komunikasi, karena hakikatnya segala ide dan kebijakan pemerintah bisa dirumuskan berkat adanya komunikasi.

Menurut paradigma Harold Laswell, komunikasi diibaratkan seperti "*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effects*" yang berarti "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui media apa disampaikan, kepada siapa pesan itu disampaikan, dan apa efeknya."

Penyampaian pesan politik di Indonesia perlu disikapi dengan pemikiran kritis sebagai bentuk kontrol terhadap praktik politik yang berpotensi menyimpang. Kritik politik berfungsi menyadarkan publik akan ketidaksesuaian dalam penyelenggaraan pemerintahan serta menciptakan iklim demokrasi yang kritis. Salah satu seniman lokal yang aktif menyuarakan kritik tersebut adalah Mice Cartoon. Melalui komik digital di Instagram, Mice kerap mengangkat tema kehidupan sehari-hari yang diselengi isu politik aktual, terutama menjelang Pemilu dan Pilkada 2024. Komiknya memuat sindiran, kritik, dan pesan edukatif yang mencerminkan fenomena politik Indonesia secara tajam dan mengena.

3. Ruang Politik Digital

Ruang politik digital berarti mengusung ruang publik. Dalam perspektif Habermas dalam Rochmah (2023), ruang publik diartikan sebagai ruang dimana individu dapat turut serta dan berpartisipasi dalam percakapan, tanpa adanya tekanan dari orang lain. Filsuf asal Jerman ini kemudian menggagas konsep public sphere yang merujuk pada ruang publik atau ruang bersama dimana semua orang bebas untuk saling berargumen dan

mengutarakan gagasannya, terlebih tentang politik.

Ruang digital dimanfaatkan oleh tokoh publik non-politisi, terutama seniman seperti Muhammad Misrad atau Mice, untuk menyuarakan kritik politik melalui karya mereka. Mice aktif mengangkat isu politik Indonesia lewat komik, baik dalam buku seperti Politik Santun dalam Kartun dan Indonesia 1998, maupun di akun Instagram @micecartoon.co.id. Komik-komiknya sering mengkritisi kebijakan pemerintah dari sudut pandang masyarakat. Komik tersebut juga memicu komunikasi politik dua arah, di mana masyarakat merespons melalui kolom komentar, baik sependapat maupun kontra, menciptakan diskusi terbuka dan partisipasi politik di ruang digital.

4. Analisis Wacana Kritis

Van Dijk dalam Eriyanto (2001) menitikberatkan AWK (Analisis Wacana Kritis) pada kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Menurutnya, atas dasar itulah AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada domain politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian AWK tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni:

tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Van Dijk memformulasikan Analisis Wacana Kritis dalam 3 struktur, yaitu;

1. Struktur Makro,
2. Suprastruktur,
3. Struktur Mikro;
 - 1). Semantik,
 - 2). Sintaksis,
 - 3). Stilistik,
 - 4). Retoris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan sampel yakni *purposive sampling*. Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini yakni dengan menekankan pada engagement tertinggi pada postingan komik Mice Cartoon Indonesia di Instagram pada setiap bulannya. Situs penelitian ini adalah Instagram, dilakukan dengan mengamati dan menganalisis konten komik politik digital Mice Cartoon Indonesia. Lebih lanjut, informasi yang akan digali lebih dalam akan dilakukan lewat wawancara oleh peneliti kepada Mice melalui media Google Meeting. Adapun subjek pada penelitian ini yakni adalah komikus Mice Cartoon Indonesia a.k.a. Muhammad Misrad atau kemudian yang

disebut dengan Mice. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi virtual, dan studi literatur. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data melalui analisis wacana kritis, dan penarikan kesimpulan. Serta dalam mengkaji kualitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Makro Tematik

Hasil analisis struktur makro tematik pada komik Mice dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

| No | Judul | Struktur Makro Tematik |
|----|--|--|
| 1 | Yang di Atas Debat, yang di Bawah Tetap Sobat! | Sindiran untuk kisruh Debat Pilpres 2024 |
| 2 | Pemimpin Mencerminkan Mayoritas Karakter Rakyatnya | Imbauan untuk memilih dengan pertimbangan dan baik karena karakter pemenang Pilpres 2024 menunjukkan karakter mayoritas rakyat Indonesia |
| 3 | Pejabat Tak Malu Lagi Menjilat Ludahnya Sendiri | Sindiran kepada pejabat yang tidak konsisten terhadap |

| | | |
|---|---|---|
| | | prinsipnya sendiri |
| 4 | PSI Dorong Kaesang Maju di Pilgub DKI | Sindiran terhadap sandiwara yang dilakukan PSI untuk mengangkat Kaesang putra Jokowi pada Pilgub DKI 2024 |
| 5 | Perbandingan Harta yang Haram dan yang Halal | Kritikan kepada pejabat yang tidak punya malu memakan harta yang bukan miliknya. |
| 6 | Konstitusi Bisa Diatur! | Sindiran terhadap kedua putra Jokowi yang masuk ke jabatan politik dengan mengubah Undang-undang. |
| 7 | Aktor Judol Tak Tersentuh Hukum yang Huruf Depanannya "T" | Sindiran atas hukum di negeri ini yang tidak transparan dan mudah dikuasai oleh elit dan oligarki |
| 8 | Peringatan Darurat Garuda Biru | Gerakan Darurat Garuda Biru untuk menentang pemerintahan yang semena-mena dan |

| | | |
|----|---|---|
| | | dikontrol oligarki |
| 9 | Lika-Liku DPR dan IKN | Sindiran terhadap sikap inkonsistensi DPR terhadap kebijakan IKN |
| 10 | Bagi-bagi Jabatan Presiden Prabowo kepada Para Menterinya | Sindiran kepada orang-orang yang diberi jabatan setelah mendukung Prabowo dalam kontestasi Pilpres 2024 |
| 11 | Penjahat di Negeri Penjahat | Sindiran terhadap aparat kepolisian yang tidak berpihak kepada rakyat dan justru bertindak lebih mirip sebagai penjahat |
| 12 | Tambal Kebocoran APBN dengan 12% | Sindiran terhadap kebijakan pemerintah yang menaikkan PPN menjadi 12% mengakibatkan beban bagi rakyat |

(Sumber: Klasifikasi oleh peneliti melalui Analisis Wacana Kritis pada Tematik Komik Mice Cartoon)

Tabel tipologi struktur makro tematik pada komik Mice Cartoon Indonesia ini menjelaskan bagaimana persebaran topik politik

yang komikus Mice angkat dalam setiap komiknya di tahun 2024. Tematik yang Mice angkat tentang politik dan pemerintahan ini menunjukkan bahwa Mice ingin meletakkan konsep yang dominan, sentral, dan paling penting tentang politik dan pemerintahan kepada rakyat.

Mice ingin menekankan bahwa tematik atau topik yang ia angkat berkenaan tentang politik adalah bersumber dari kegelisahan-kegelisahan masyarakat. Pekerjaannya sebagai komikus pun ia tekuni untuk menyediakan corong atau media penyalur aspirasi rakyat kepada pemerintahan.

2. Suprastruktur Skematik

Mice dalam penyampaian pesan politiknya juga didukung oleh suprastruktur atau skematik yang menggambarkan bagaimana Mice mengemas topiknya menggunakan alur yang ia buat.

Dalam menggunakan alur di komiknya, Mice kebanyakan hanya menampilkan pengantar atau pendahuluan saja. Menurut teori Van Dijk dalam Eriyanto (2001), arti penting dari skematik adalah strategi yang digunakan penulis, atau dalam

konteks ini komikus, untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang ingin didahulukan dan bagian mana yang kemudian dipakai sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Skema pendahuluan yang sering digunakan Mice pada komiknya merujuk kepada strategi Mice untuk menyampaikan topik secara minim kepada pembaca dan menekankan penyampaian pesan politik yang bersifat lebih implisit dengan menyembunyikan topik utama.

3. Struktur Mikro

Struktur Mikro yang dapat dianalisis pada komik Mice mencakup elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Elemen semantik mengkaji tentang penekanan yang ingin ditekankan oleh Mice lewat teksnya, elemen sintaksis mengkaji bagaimana susunan dan bentuk kalimatnya, elemen stilistik mengkaji tentang leksikon atau pemilihan kata, sedangkan elemen retorik mengkaji bagaimana Mice

menggunakan penonjolan lewat grafis atau gambarnya.

Dengan menganalisis struktur mikro ini, dapat ditentukan bagaimana arah penyampaian pesan politik dalam komik Mice. Apakah pesan yang disampaikan bersifat implisit, yaitu tersembunyi di balik humor dan metafora, atau eksplisit, yakni dinyatakan secara langsung dan terang-terangan dalam teks maupun gambar. Melalui analisis ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang strategi komunikasi yang digunakan Mice dalam menyampaikan kritik sosial dan politik kepada publik.

Penggunaan struktur mikro pada komik Mice didominasi oleh elemen-elemen yang bersifat implisit. Pada elemen semantik, penggunaan elemen tanpa maksud tergolong penyampaian pesan secara implisit. Pada elemen sintaksis, bentuk kalimat induktif dan koherensi tergolong pada penyampaian pesan secara implisit, sedangkan bentuk kalimat aktif atau deduktif tergolong pada penyampaian pesan secara eksplisit. Pada elemen stilistik, komik yang memiliki unsur leksikon akan

tergolong pada penyampaian pesan yang implisit. Begitu pula dengan elemen retorik yang memaknai penggunaan grafis sebagai upaya penyampaian pesan secara implisit.

Ketiga struktur di atas menjadi patokan bagi peneliti untuk menentukan proses penyampaian pesan politik oleh Mice dan jenis pesan politik yang disampaikan oleh Mice. Analisis Wacana Kritis (AWK) terkhusus model Van Dijk berguna untuk mengupas bagaimana proses penyampaian pesan politik yang digunakan oleh Mice, apakah eksplisit atau implisit. Serta menilik jenis pesan politik apa yang disampaikan Mice melalui komiknya, apakah pesan politik positif ataupun negatif.

Dari analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, unggahan Instagram yang dilakukan Mice melalui komiknya mengandung jenis pesan politik yang negatif. Pesan politik yang negatif atau kritik yang disampaikan Mice melalui komiknya. Kritik yang diutarakan Mice didasari melalui perspektifnya sebagai rakyat dan berusaha mengkritik kebijakan, pemerintahan, aparat, dan instrumen

lainnya yang menjalankan roda politik dan pemerintahan. Pun dalam penyampaian kritiknya, Mice menyampaikan secara implisit dan tersirat.

4. Relasi Kuasa Mice dalam Pesan Politiknya dalam Komik di Tahun 2024

Relasi kuasa yang tercermin dalam kesimpulan tersebut terletak pada bagaimana Mice, sebagai komunikator, menggunakan struktur-struktur wacana untuk memosisikan dirinya sebagai representasi suara masyarakat dalam menghadapi kekuasaan yang dominan. Melalui penggunaan kata, kalimat, proposisi, dan retorika yang tersusun secara strategis, Mice tidak sekadar menyampaikan pesan politik secara netral, melainkan berupaya mempengaruhi opini publik, mengarahkan kesadaran politik, dan melakukan kritik terhadap pihak yang berkuasa.

Dalam hal ini, relasi kuasa terwujud dalam dua arah: pertama, kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa atau elite politik yang menjadi objek kritik; kedua, kekuasaan simbolik yang dimiliki oleh Mice sebagai pembuat komik,

yang mampu memobilisasi opini publik melalui pesan-pesan tersirat namun tajam. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai platform distribusi, Mice memperluas jangkauan pengaruhnya, sekaligus membangun kekuatan diskursif yang menantang dominasi narasi resmi dari pihak berwenang.

Strategi komunikasi yang diterapkan Mice menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh mereka yang berada di posisi struktural formal (seperti pemerintah atau lembaga negara), tetapi juga oleh aktor-aktor kultural yang memiliki kendali atas produksi makna di ruang publik. Dalam konteks ini, relasi kuasa menjadi dinamis—media wacana seperti komik digunakan sebagai alat resistensi, memperlihatkan bagaimana bahasa dan simbol menjadi arena perebutan pengaruh antara penguasa dan masyarakat.

KESIMPULAN

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika oleh suatu penulis atau komunikator tidak semata-mata hanya sebagai tulisan saja. Namun juga dipahami sebagai strategi penulis dalam

berkomunikasi. Mice dalam menyampaikan pesan politik lewat komiknya di Instagram, menggunakan hal itu sebagai strateginya. Analisis Wacana Kritis yang peneliti gunakan untuk mengkaji penyampaian pesan politik oleh Mice. Adapun struktur makro tematik, suprastruktur skematik, serta struktur mikro seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik oleh Mice dipandang sebagai politik berkomunikasi, yakni suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan mengkritik hal yang menyimpang dari konstitusi.

Pun struktur wacana yang terkandung dalam pesan politik yang Mice sampaikan lewat komik di Instagram adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi. Komik politik yang Mice buat mengandung pesan politik dengan jenis pesan politik yang negatif, atau bisa disebut juga dengan kritik politik. Pun bentuk pesan politik yang disampaikan bersifat implisit atau tersirat dengan dikemas menggunakan struktur-struktur wacana. Tak lain Mice menggunakan struktur tersebut untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran

politik, dan menjadi corong penyampai aspirasi dari masyarakat banyak.

Relasi kuasa dalam kesimpulan tersebut terlihat dari bagaimana Mice menggunakan struktur wacana untuk mewakili suara masyarakat melawan kekuasaan dominan. Lewat pilihan kata dan retorika yang strategis, Mice tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga memengaruhi opini publik dan kesadaran politik. Kekuasaan di sini hadir dua arah: penguasa sebagai objek kritik, dan Mice yang memiliki kekuasaan simbolik lewat komik. Dengan media sosial, Mice memperluas pengaruhnya dan menantang narasi resmi, menunjukkan bahwa kekuasaan juga dimiliki aktor kultural yang mengontrol makna di ruang publik.

SARAN

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi strategi komunikasi politik melalui media kreatif lain, seperti video atau meme, serta memperluas kajian pada platform selain Instagram. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, politik, sosiologi, dan komunikasi visual juga penting untuk memperkaya analisis. Pada penelitian ini dapat dianalisis lagi dalam satu aspek yakni efektivitas. Penelitian dengan

konteks efektivitas memerlukan data dari pembaca yang majemuk, banyak, dan tersebar.

Melalui data tersebut, kesempurnaan analisis efektivitas akan muncul dan penelitian bisa menjadi lebih lengkap. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pendidikan politik kreatif, khususnya untuk generasi muda, serta digunakan untuk mengukur efektivitas dan respons publik terhadap pesan politik dalam komik. Studi komparatif dengan karya kreator lain dan analisis algoritma media sosial juga relevan untuk memahami dinamika penyebaran pesan politik dan pengaruhnya terhadap opini publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Sultan. (2024). DPR Ogah Pindah ke IKN, Pemerintah: Jangan Kami Saja di Sana. *Tempo*. Diakses pada 16 Januari 2025.
- Achmad, Dirga dan Aulia Audri. (2024). Kontra Produktif Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 29/PUU-XXI/2023 Mengenai Batas Usia Capres-Cawapres. *Jurnal Esensi Hukum*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *Vol. 6 No. 1 Hal. 1-14*.
- Aditya, Rifan. (2024). Siapa Zulkarnaen Apriliantony yang Terseret Kasus Judi Online? Jejaknya Dimana-mana, BUMN hingga
- Timeses. *Suara.com*. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Amaranggana, Laksmi P. dan Inten Esti Pratiwi. (2024). Alasan PSI Usung Kaesang sebagai Cagub Jakarta. *Kompas.com*. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Ariska, Ekawati, dkk. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. *Vol. 6 No. 2 Hal. 10656-10657*.
- Asis. (2024). Keputusan Kontroversial MA: Jalan Mulus untuk Kaesang di Pilgub DKI 2024?. *Kumparan*. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Astaria, Arin Riski. (2019). Pengaruh Komik Digital Di Instagram Sebagai Media Kampanye Politik Pasangan Jokowi-Amin Terhadap Orientasi Politik Kaum Milenial. Departemen Politik dan Pemerintahan. Universitas Diponegoro.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). (2024). Presiden Prabowo Subianto Lantik Menteri Kabinet Merah Putih, di Istana Negara, Jakarta. *Bpkp.go.id*.
- Bagus, Moh. (2024). GARUDA MEMBIRU “PERINGATAN DARURAT”, ADA APA DENGAN INDONESIA?. Universitas Sunan Ampel Surabaya. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Dwi, Andika. (2024). Siapa Sosok Inisial T yang Disebut Kendalikan Judi Online di Indonesia?. *Tempo*. Diakses pada 15 Januari 2025.

- Dwiantoro, Edi. (2021). REPRESENTASI WACANA KRITIK POLITIK INDONESIA DALAM VISUAL KARTUN KOMIK MICE CARTOON BERTEMA PANDEMI CORONA TAHUN 2022. *Jurnal Tugas Akhir. Institut Seni Yogyakarta*.
- Eagleton, Terry. (2003). *Fungsi Kritik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Eriyanto. (2001). *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS Yogyakarta.
- Fahmi, Qithfirul. (2024). *Peringatan Darurat Garuda Biru: Awal Kemunculan dan Artinya*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Firmansyah, Catur Febri. (2024). *Dampak Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai 12% Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Indonesia*. KIME FEB UNNES. Diakses pada 16 Januari 2025.
- Hakiki, Deri Rosfi, dkk. (2013). *Buku Politik Santun dalam Kartun Karya Muhammad Mice Misrad: Kajian Semantik dan Pragmatik*. Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa. *Vol. 1 No. 1*.
- Isya, Muhammad. (2016). *Novel Sebagai Kritik Politik*. Al Qolam. Tangerang.
- Jazuli, M. (2001). *Kritik Seni Pertunjukan*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. *Vol. 2 No. 2 Hal. 79-80*.
- Kumara, Agus Ria. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Ahmad Dahlan.
- Lubis, Ira Aryanti Rasyi, dkk. (2022). *Politik Digital: Manifestasi Komunikasi di Era Digital*. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*. *Vol. 6 No. 1 Hal. 197-198*.
- Marcuse, H. (2016). *Manusia Satu Dimensi*. Pustaka Prometheus.
- Misrad, Muhammad. 2023. *Indonesia Seru*. Octopus Garden.
- McCloud, Scott. (2001). *Memahami Komik*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nambo, Abdulkadir B. dan Muhammad Rusdiyanto Puluhuluwa. (2005). *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik*. *Jurnal Telaah Sistem Politik*. *Vol. XXI No. 2 Hal. 263*.
- Nugraheny, D. E. dan Dani Prabowo. (2023). *Jokowi: IKN Didukung 93 Persen Fraksi di DPR, Apa Lagi yang Ditanyakan?*. Kompas. Diakses pada 16 Januari 2025.
- Gunanto, Djoni, dkk. (2024). *DINAMIKA KOALISI PARTAIPOLITIK DALAM PENCALONAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN PADA PEMILU 2024*. *Jurnal Administrasi Negara*. *Vol. 12 No. 1 Hal. 57-67*.
- Novita, Rahayu, Yasak Hudiyono. (2023). *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Unggahan Instagram Bintang Emon*. *Journal of Educational and Language Research*. Universitas Mulawarman.
- Nugroho, Novali Panji. (2024). *Kaesang Incar Jakarta-1 dan Bisa Jadi*

- Gubernur Termuda, Siapa Pemegang Rekor Saat Ini?. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Nur, Muklis dan Zpalanzani. (2016). Komik Digital Interaktif Bertema Politik dan Pemilu: *Corronation*. Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain.
- Olivia, Okky. 2023. Arti Menjilat Ludah Sendiri, Peribahasa yang Sering Ditemukan di Dunia Pertemanan. Kompas.com. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Pusanti, Rosa Redia dan Haryanto. (2014). Representasi Kritik Dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial "Path" sebagai Media Kritik di Era Siber). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Puspita, Gita. (2025). Kebijakan PPN 12 Persen Diklaim Bantu Stabilkan APBN. RRI. Diakses pada 16 Januari 2025.
- Putri, Alifia Fernanda. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*.
- Rahayu, Kurnia Yunita, dkk. 2024. Polemik Soal Saling Serang Saat Debat Capres Berlanjut. Kompas.id. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Rochmah, Ichmi Yani Arinda. (2023). Imajinasi Ruang Politik Digital: Identitas, Ekspresi, dan Kontestasi Politisi di Indonesia. Jurnal Hubungan Masyarakat dan Elit dalam Mewujudkan Indonesia Maju. *Vol. 1 No. 2 Hal. 5-6*.
- Rohana dan Syamsudin. Analisis Wacana. CV. SAMUDRA ALIF-MIM.
- Rohmawati, Yuni. (2024). Ekonom Unsri Sebut PPN 12 Persen Melemahkan Daya Beli. Tempo. Diakses pada 16 Januari 2025.
- Santoso, Listiyono. (2013). DICARI SOSOK 'NEGARAWAN' UNTUK INDONESIA'. Jurnal Prodi PPKn. *Vol. 02 No. 01*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Syah, S. P. (2024). Analisis multimodal wacana kritis pidato politik bakal calon presiden Republik Indonesia 2024. *Suar Betang*, 19(1), 29–46.
- Wahyudi, Very. Politik Digital di Era Revolusi Industri 4.0 "Marketing & Komunikasi Politik". *Jurnal Politik Islam. Vol. 1 No. 2. Hal. 153-157*.
- Walzer, Michael. (1985). *Interpretation and Social Criticism*. Harvard University Press.
- Wijanti, Ardia Septi, Kris Budiman. (2019). Wacana dan Representasi sebagai Konstruksi Ideologi dalam Strip Komik Mice Cartoon Indonesia Banget!2 Karya Muhammad Misrad. Tesis Magister Sastra. Universitas Gadjah Mada.
- Williams, Raymond. (1983). *A Vocabulary of Culture and Society*. Express University Press.

